BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Dakwah

Di tinjau dari segi etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk sebagai *"isim mashdar"*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *"yad'a-yad'u"* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.[14]

Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam surat al-Baqarah ayat 23:

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(al-Baqarah:23).[15]

Dakwah sendiri menuntut untuk mengajak kepada hal yang baik. Seperti dalam surat Ali Imran ayat 104 juga dijelaskan arti dari dakwah:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran : 104).[16]

---

[14]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), Hal. 17
[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hal. 4
[16]Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Barmawi umari, dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mngerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.[17]

Tidak berbeda jauh dengan ungkapan Thoha Yahya Omar, yang menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[18]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktifitas baik itu perorangan maupun kelompok dengan mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).[19] Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica,* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab di sebut *thariq*.[20]

[17]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 15
[18]A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), Hal. 94
[19]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hal. 61
[20]Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode berarti cara yang telah di atur dalam melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.[21] Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.[22]

Dari definisi di atas setidaknya ada dua karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain:

a. Metode dakwah merupakan salah satu cara untuk mempelancar strategi dalam berdakwah. Sehingga aktifitas dakwahnya akan berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada lapangan.
b. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan, setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan, Metodenya berupaya menggerakan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Dengan demikian pemilihan metode dakwah sangat diperlukan untuk menunjang sebuah aktifitas dakwah. Yang mana dakwah dapat dikatakan berhasil apabila pesan dakwah tersebut sampai kepada penerima pesan dan tersampainya pesan dakwah disebabkan oleh metode dakwah yang benar.

3. Macam-Macam Metode Dakwah

Dalam dakwah sendiri terdapat banyak jenis metode dakwah yang dapat diterapkan. Berikut beberapa penjelasan macam-macam metode dakwah yaitu:

[21]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 242
[22]M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125

1) Metode Al-Hikmah

Kata "hikmah" sering disebut dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah *"hukman"* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezhaliman, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Hikmah dalam bahasa Arab berarti kebijaksanaan, pandai, adil, lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahilan dan kerusakan, keilmuan, dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah seringkali pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik, maupun rasa ketakutan.[23] Menurut M. Abduh, seperti yang dikutip M. Munir, dalam buku metode dakwah berpendapat bahwa, hikmah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.[24]

Dalam bahasa komunikasi, hikmah ini menyangkut situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa apa yang di sebut dengan *bil hikmah* itu merupakan suatu

[23]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Hal. 321
[24]M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasive. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pasa suatu pandangan *human oriented* menepatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.[25]

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa *hikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[26] Dengan begitu sebagai metode dakwah, *hikmah* diartikan dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode *al-hikmah* adalah bagaimana sikap seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya dengan kemampuan dan ketepatan dalam menerapkan taktik dakwahnya dengan kondisi mad'u yang dihadapi. Oleh karena itu, da'i di tuntut untuk mampu menghadapi situasi dan kondisi mad'u pada waktu tersebut dan memberikan dakwah yang bersifat menerangkan yang gelap dan meluruskan yang salah serta membimbing ke jalan yang benar.

2) Metode Al-Mau'idhah Al-Hasanah

Secara bahasa, *al-mau'idhah al-hasanah* terdiri dari kata *mau'idhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idhah* berasal dari kata *wa'adha-*

[25]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Hal. 43
[26]Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya'idhu-wa'dhan-'idhatan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan. Secara istilah menurut Abd. Hamid al-Bilali, *al-mau'idhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.[27]

Pengertian *al-mau'idhah al-hasanah* dalam tafsir Al-Misbah, *al-mau'idhah al-hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Adapun *mau'idhah*, maka ia baru dapat mengena ke hati sasaran bila ucapan yang disampaikannya itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikanya.

Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

a) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al-Mau'idhatil hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.
b) Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-mau'idhah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.[28]

[27]M. Munir, *Metode Dakwah*, Hal. 15-16
[28]Ibid, *Metode Dakwah*, Hal. 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi di atas, metode *mau'idhah hasanah* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: nasehat, *tabsyir watanzir*, dan wasiat.

a) Nasehat dan petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'idhah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.Sedangkan,pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

Dalam konteks dakwah, nasihat lebih bersifat personal, pribadi, dan empat mata. Nasihat adalah konseling yang memecahkan dan mengatasi keagamaan seseorang. Karena masing-masing orang memiliki masalah yang berbeda satu sama lain, maka penasihat harus jeli dalam melihat kondisi kliennya.[29]

b) Tabsyir wa tandzir

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan/merasa tenang. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah peyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang

[29]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabsyir:*

1) Menguatkan atau memperkokoh keimanan
2) Memberikan harapan
3) Menumbuhkan semangat untuk beramal
4) Menghilangkan sifat keragu-raguan.[30]

Tandzir atau *indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

c) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang di ambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal. Wasiat termasuk salah satu jenis dari metode dakwah *mau'idhah hasanah*. Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu.
2) Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.[31]

[30]M. Munir, *Metode Dakwah*, Hal. 259
[31]Ibid, *Metode Dakwah*, Hal. 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah: ucapan berupa arahan *(taujih)*, kepada orang lain (mitra dakwah), terhadapa sesuatu yang belum dan akan terjadi *(amran sayaqa mua'yan)*.

Wasiat biasa diberikan oleh da'i ketika berada di akhir dari sebuah kegiatan dakwah. Dengan harapan wasiat tersebut dapat menjadi sebuah peringatan kepada mad'u yang tentunya sebagai pesan yang baik dari seluruh isi dakwah yang telah disampaikan oleh da'i. Wasiat juga biasa difungsikan untuk menjadi salah satu inti ajakan dari sebuah kegiatan berdakwah. Yang mana wasiat tersebut bertujuan memberikan efek kepada mad'u untuk kehidupan sehari-harinya.

c) Metode Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata *"jadala"* yang bermakna memintal melilit. Apabila ditambahkan *alif* dan huruf *jim*yang mengikuti *wazan faa'ala,"ja dala"* dapat bermakna berdebat, dan *"mujadalah"* perdebatan.

Kata *"jadala"* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.[32]

Kata *mujadalah* dimaknai oleh mufasir al-Razi dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa

[32]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Hal. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kebenaran, artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas.[33]

Metode dakwah *bil-mujadalah* kemudian di bagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu metode debat, *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode *al-hiwar* dilakukan da'i yang lebih setara status dan kecerdasannya.[34]

Kemudian metode *as-ilah wa ajwibah* atau metode tanya jawab, yaitu proses mad'u memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'i ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.[35]

Metode *mujadalah* pada konteks tanya jawab juga dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana

[33]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 11
[34]M. Munir, *Metode Dakwah*, Hal. 315
[35]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.[36]

Dari pengertian di atas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya salaing menghargai dan menghormati penapat keduannya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

b. Metode Bil Hal dan Bil Lisan

1) Metode bil Hal

Secara etimologi dakwah *bil hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata dakwah dan *al-aal*. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata *al-aal* berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil hal* mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata.

Sedangkan secara termonologis dakwah *bil hal* mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka

[36]A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1978), Hal. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagian dunia akhirat.[37]

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam ikatan Ukhuwah Islamiyah seterusnya. Terbukti dakwah *bil hal* sangat efektif.

Sebenarnya konsep dakwah *bil hal* ini bersumber pada ajaran islam yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga umat Islam yang seharusnya menjadi pelopor pelaksanaan dakwah ini. Tanpa mengabaikan dakwah *bil lisan*, maka dakwah *bil hal* seharusnya menjadi prioritasutama, sekaligus usaha preventif bagi umat Islam (di pelosok desa) agar tidak pindah agama.[38]

Secara garis besar dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai dakwah yang nyata dalam bertindak dan berbuat. Dengan kenyataan itu biasanya terdapat bukti yang ditinggalkan. Karena setiap perbuatan pasti akan menimbulkan suatu bekas. Dari sinilah peneliti menarik kesimpulan bahwa dakwah *bil hal* merupkan metode dakwah yang didasari oleh sebuah nasihat atau perkataan yang kemudian direalisasikan dengan sebuah tindakan dan perbuatan yang menghasilkan sebuah karya dakwah.

---

[37]Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Hal. 75

[38]Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), Hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode bil Lisan

Metode *bil lisan* adalah suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan dan pendapat. Kelancaran bahasa dan kemampuan menata pikiran yang akan diutarakan, keluasan ilmu pengetahuan, kematangan sikap dan keluasan amal sebanding dengan keluasan ilmu yang dimiliki (minimal bidang yang akan disampaikan) sangat menentukan dalam penggunaan metode ini.

Metode *bil lisan* juga banyak di sebut dengan metode ceramah. Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propoganda, kampanye, berpidato (rhetorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.[39]

Dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melaui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang di bawa Malaikat Jibril, yang kemudian dilafalkan dan di tulis di pelepah kurma.[40]

Dengan begitu dapat kita ambil garis kesimpulan bahwa metode dakwah *bil lisan* merupakan sebuah seni dakwah yang membutuhkan kecakapan dalam mengolah kata dan mengolah setiap ucapan. Sehingga

[39]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Hal. 104

[40]Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), Hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ucapan tersebut seorang da'i mampu menarik mad'u dan menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan yang diharapkan. Metode ini memerlukan keahlian tersendiri karena ketika sudah diatas panggung/mimbar, diperlukan konsentrasi tinggi untk menguasai konsentrasi dan situasi pada saat itu.

c. Metode Dakwah Menurut Moh. Ali Aziz

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah di pakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

Dari segi persiapannya ada empat macam ceramah atau pidat. Pertama, *Pidato Impromtu*, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. Kedua, *Pidato Manuskrip*, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. Ketiga, *Pidato Memoriter*, yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. Keempat, *Pidato Ekstempore*, yaitu pidato dengan persiapan berupa *outline* (garis besar) dan *supporing points* (pembahasan panjang). Jenis yang terakhir ini adalah pidato yang paling baik dan paling banyak di pakai oleh para ahli pidato.[41]

[41]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal 359-360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Diskusi

Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang.[42] Dengan melakukan sebuah diskusi, sebuah masalah akan dibicarakan dengan beberapa orang, dan setiap orang akan mempunyai pendapat tersendiri. Sehingga akan ada jalan keluar yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

3) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.[43]

4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya

[42]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 367
[43]Ibid, *Ilmu Dakwah*, Hal. 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu, metode karya tulis dapat terbagi dalam tiga teknik.[44]

a) Teknik Penulisan

Setidaknya ada tiga model gaya penulisan keagamaan, yaitu penulisan model pemecahan masalah, penulisan model hiburaan, dan penulisan model kesusastraan.

b) Teknik Penulisan Surat (Korespondensi)

Nabi SAW pernah mengajak para penguasa untuk masuk Islam dengan menuliskan surat kepada mereka. Dengan surat, pesan dapat terdokumentasikan yang bisa dibaca sewaktu-waktu.

c) Teknik Pembuatan Gambar

Ada gambar yang hidup ada pula gambar yang mati. Gambar hidup adaalah gambar yang bergerak. Gerakan gambar ini disesuaikan dengan pesan dakwahnya. Dengan gerakan ini, pembuat gambar dominan dalam memengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Berbeda dengan yang bergerak (hidup), gambar mati lebih dominan dikonstruki dan dipersepsi sendiri oleh orang yang melihatnya.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya

[44]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 374-377

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerinntah, dan agen (pendakwah).[45]

4. Metode Dakwah Pada Zaman Rasulullah SAW

Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul SAW adalah surat Al-Alaq dengan lima ayat permulaannya yang bunyinya :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".*

Sesudah lima ayat itu berhenti, menurut pendapat yang kuat, selama 40 hari. Kemudian diturunkan lagi wahyu berikutnya melalui surat Al-Mudassir ayat 1 sampai 7, yang bunyinya :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾

"*Wahai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu bersabarlah*".[46]

Dengan ayat Al-Qur'an yang mulia inilah, dimulailah kegiatan dakwah dan risalah Islamiyah yang ditugaskan kepada Muhammad Ibn Abdillah untuk

[45]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 378
[46]Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, Hal. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan kepada segenap manusia, melalui pembinaan dan pendidikan yang berlandaskan *la ilaha illa al-llah* (nilai dasar *ketauhidan*).[47]

Dengan demikian dari turunnya wahyu pertama ini, Rasulullah SAW mulai berfungsi sebagai seorang pendidik dan pembimbing masyarakat (*social educator*), melalui perombakan dan revolusi mental masyarakat Arab dari kebiasaan menyembah berhala yang merendahkan derajat kemanusiaan dan tidak menggunakan akal pikiran yang sehat, tidak memiliki perikemanusiaan dan menghinakan kaum wanita dan sebagainya, menuju sikap mental yang mengangkat derajat kemanusiaan yang penuh percaya diri dan hanya menyembah dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Turunnya ayat-ayat tersebut juga membuat Rasul SAW untuk memulai melakukan dakwah secara rahasia. Orang yang mula-mula beriman dalam ahli baitnya adalah Khadijah dan Ali ibnu Abi Thalib. Dakwah Rasul SAW disambut pula oleh Zaid ibnu Harisah (anak angkatnya) dan Ummu Aiman (ibu asuhnya). Diluar ahli baitnya, orang yang mula-mula menerima dakwahnya adalah Abu Bakar, kawan Rasul SAW sebelum diutus oleh Allah. Abu Bakar mendakwahkan Islam kepada orang-orang yang ia percayai, dari tokoh-tokoh Quraisy. Kelompok orang yang menyambut dakwah Abu Bakar diantaranya adalah Usman ibnu Affan, Az-Zubair ibnu Al-Awwam, Safiyah binti Abdil Muththalib, Abdurrahman ibnu Auf, Sa'ad ibnu Abi waqqash, dan Talhah ibnu Abdillah.

[47]Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah rahasia tersebut berjalan selama tiga tahn, dan jumlah pemeluk Islam mencapai 40 orang. Dari 40 orang tersebut ada juga orang-orang terhormat suku Quraisy yang menerima (memeluk) agama Islam. Sejumlah budak lebih memilih lapar, derita, dan kesusahan mengikuti Nabi Muhammad SAW, padahal sekiranya mereka tinggal bersama majikannya akan lebih tenang dan tenteram. Selama itu Abu Bakar pun membeli sejumlah budak dengan harga melebihi batas yang diminta tuannya, lalu memerdekakannya.[48]

Setelah itu Rasulullah SAW menerima wahyu surat Al-Hijr ayat 94 yang bunyinya :

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"*Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik*". Sejak itu Rasul SAW mengganti dakwah rahasinya dengan dakwah terbuka. Rasul SAW mengundang suka Quraisy dan orang-orang pun berkumpul hendak mendengarkan apa yang dikatakannya. Peristiwa tersebut berlangsung di atas bukit Shafa. Sejak itu khutbah Rasul SAW menjadi salah satu media dakwah.

Banyak tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya dalam menjalankan dakwah. Suku Quraisy selalu melakukan penindasan dan siksaan terhadap Rasul SAW dan pengikut-pengikutnya. Namun penindasan itu tidak mengubah sikap orang-orang yang beriman, maka

[48]Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, Hal. 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku Quraisy pun melakukan pemboikotan terhadap Rasul SAW dan sahabat-sahabatnya.[49] Kemudian Rasulullah dan pengikutnya melakukan sebuah perjalanan hijrah kebebrapa daerah untuk melakukan perluasan dakwah Islamiyah.

Adapun ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, pembinaan yang dilakukan Rasulullah SAW lebih banyak ditekankan pada pembentukan masyarakat muslim di tengah-tengah masyarakat nonmuslim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode ini lebih ditekankan pada masalah muamalah, sistem kemasyarakatan, kenegaraan, hubungan antar agama (toleransi), *ta'awun*, *ukhuwah*, dan sebagainya.[50]

Rasulullah juga menggunakan metode dakwah seperti politik pemerintah. Metode ini dilakukannya ketika menetap di Madinah. Beliau menentukan strategi dakwahnya dengan menggunakan politik pemerintah yakni mendirikan negara Islam (yang pertama kali). Yang mana semua urusan negara, hukum, tata ekonomi, sosial, dan sebagainya berazazkan Islam. Hal ini berarti dakwah Islmiyah sebagai tujuan utama negara. Dengan cara tersebut pula Rasul SAW memperluas wilayah dakwahnya dengan melakukan surat menyurat dengan pemerintah atau penguasa negeri untuk bergabung memeluk Islam dan melakukan syiar agama Islam. Adapun hasilnya sudah barang tentu ada yang menerima dan ada pula yang menolaknya.

Adapun metode dakwah beliau yang terakhir adalah dengan menggunakan peperangan. Hal ini dilakukan bila sudah tiada lagi jalan lain

[49]Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, Hal. 35
[50]Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditempuhnya. Seperti perang Badar, Uhud, Yarmuk dan sebagainya.[51] Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW diteruskan oleh para sahabat setelah sepeninggalan Nabi. Sehingga Islam berkembang pesat kepenjuru dunia.

5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Dakwah

a. Metode Dakwah bil Hikmah

Keunggulannya yaitu : Sifatnya yang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar, dan tidak memerlukan keterampilan yang lebih.[52]

Kelemahannya yaitu : Terkadang membuat mad'u jadi jenuh dan bosan, cenderung mad'u pasif, dan tidak kontekstual dengan mad'u.

b. Metode Dakwah bil Mau'idhah Hasanah

Keunggulannya yaitu : Pesan-pesan atau materi yang disampaikan bersifat ringan dan informatif, tidak mengundang perdebatan, dan sifat komunikasinya lebih banyak searah dari dai ke audiens.[53]

Kelemahannya yaitu : Materi tidak akan selamanya mengena dengan kebutuhan mad'u yang bersifat dinamis, tidak kontekstual dengan mad'u, dan tidak lebih dari kurangnya penguasaan metodologi dakwah, baik pada ranah dai, materi, maupun mad'u.[54]

c. Metode Dakwah bil Mujadalah

Keunggulannya yaitu : Suasana dakwah akan tampak lebih hidup, dapat menghilangkan sifat-sifat individualistik, menimbulkan sifat-sifat yang

[51]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Hal. 155-157
[52]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Hal. 116
[53]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 359
[54] Ibid, *Pengembangan Metode Dakwah*, Hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif yaitu berpikir sistematis dan logis, dan materi akan dipahami secara mendalam.[55]

Kelemahannya yaitu : Bila terjadi perbedaan pendapat antara dai dengan penanya atau sasaran dakwah akan memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya, penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan, dan jika jawaban dai kurang mengena pada sasaran pertanyaan, penanya dapat menduga yang bukan-bukan terhadap dai,misalnya dai di rasa kurang pandai atau kurang memahami materi yang di sampaikan.[56]

6. Pondok Pesantren

Pesantren dikatakan oleh Didin Hafiduddin adalah salah satu lembaga iqamatuddin. Lembaga-lembaga iqamatuddin memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat tafaqquhfiddin (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam) dan indzar (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat). Kata "pondok pesantren" terdiri dari dua suku kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*", yang artinya hotel/asrama.[57]

Dari keterangan di atas dapat kita rumuskan tentang pengertian pondok pesantren, yaitu tempat orang-orang atau pemuda menginap (bertempat tinggal) yang dibarengi dengan sebuah kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengenalkan ajaran Islam.

[55]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hal. 368
[56]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Hal. 127
[57]HM. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa 1995), Hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Drs. Mahmud, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara yai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla, ruang kelas, emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku keagamaan karya ulama masa lalu.[58]

7. Anak Yatim dan Dluafa' Menurut Agama Islam

Salam tafsir Al-Misbah "*al yatim*" terambil dari kata "*yatama*" yang berarti kesendirian. Karena itu, yang sangat indah dan di nilai tidak ada bandingnya dinamai *Ad Durrah* (Al Yatimah). Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat atau anak binatang yang induknya tidak ada. Kemtian ayah bagi seseorang yang belum dewasa menjadikan kehilangan pelindung, ia eakan akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu dinamai yatim.[59]

Adapun menurut syara', yang di maksud dengan anak yatim adalah anak yang di tinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh.Batas seorang anak di sebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa.

Pengertian lain mengatakan bahwa anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya.[60] Mereka anak yang menderita, lemah (dluafa'), dan menjadi korban kehilangan kasih sayang orang tua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain.

---

[58]Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), Hal. 1

[59]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 646

[60]Syaikh Mahmud Syaitut, *Metodologi Al-Qur'an*, Hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian dluafa' adalah manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Kaum dluafa' terdiri dari orang-orang yang terlantar, fakir miskin, anak-anak yatim dan orang cacat.

Sebagai anak yatim yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan, pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun dari segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang tua yang mengikhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka.[61] Melalui orang tua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan, mereka bisa mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri.

Dalam Islam, anak yatim mempunyai kedudukan tersendiri dari pada anak-anak lainnya. Mereka mendapat perhatian khusus dari Rasulullah SAW. Ini tiada lain demi untuk menjaga kelangsungan hidup mereka agar tidak terlantar sepeninggal ayahnya. Oleh karena itu, banyak sekali hadits beliau tentang pemeliharaan anak yatim. Salah satunya adalah berikut yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya : Telah bercerita kepada kami Amr bin Zurarah, telah berkhabar kepada kami Abd al-Aziz bin Aby Khazim dari bapaknya dari Sahl, Rasul SAW bersabda : saya dan orang yang

[61]Muhsin M. K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, Hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggung (memelihara) anak yatim (dengan baik), ada surga bagaikan ini, seraya beliau memberi isyaratdengan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau rentangkan kedua jarinya itu.

Hadits di atas merupakan anjuran Nabi agar manusia mempunyai semangat untuk memelihara anak yatim. Tetapi anjuran beliau kini belum begitu mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat pada umumnya, hanya sebagian kecil saja umat Islam yang mau memperhatikan anjuran beliau itu. Hal ini semestinya tidak layak dilakukan umat Islam yang inti ajarannya banyak menganjurkan saling tolong menolong sesama umat Islam bahkan selain umat Islam.

Dalam Al-Qur'an surat Adh Dhuha ayat 9 dan 10 Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ فَلَا تَقۡهَرۡ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ ۝١٠

Artinya : Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (Adh Dhuha 9-10).[62]

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa memelihara anak yatim dan dluafa' merupakan kewajiban umat Islam, khususnya bagi orang yang mempunyai kelebihan harta untuk diberikan kepadanya. Sehingga tercukupi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang pendidikan ataupun dalam bidang lainnya.

[62]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hal. 796

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengingat terdapat banyak penelitian yang menuliskan tentang sebuah metode dakwah, peneliti melakukan pembandingan karya ini dengan penelitian yang lain. Dengan merujuk pada metode dakwah yang digunakan Kyai Qomaruddin, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan.

1. "Metode Dakwah KH. Machfud Ma'shum dalam Membentuk Leadership Santri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik", yang diteliti oleh Handika Rahmatullah, 2016. Fokus penelitian tersebut membahas tentang metode dakwah KH. Machfud Ma'shum dalam menciptakan jiwa kepemimpinan pada santrinya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah tentang penelitian yang sama-sama fokus dalam menemukan sebuah metode dakwah yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam melakukan dakwahnya. Jika KH. Machfud Ma'shum berdakwah kepada santri pada umumnya, Kyai Qomaruddin berdakwah kepada santri yang berstatus yatim.
2. "Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan",yang diteliti oleh Mar'atus Sholihah, 2015. Fokus penelitian tersebut tentang metode dakwah *bil lisan* Ustadz Abdl Mubin di Desa Weru yang kondisi masyarakatnya tempremental, mudah tersinggung, cepat marah, pemahaman yang terbatas dan pendidikan yang masih minim. Persamaan dari penilitian tersebut adalah penggunaan metode dakwah yang merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Kyai Qomaruddin dalam berdakwah. Sedangkan perbedaannya adalah lebih kepada objek dakwahnya, dimana Ustadz Abdul Mubin berdakwah kepada masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung sudah dewasa, sedangkan Kyai Qomaruddin melakukan dakwah terfokus kepada santri yatim yang masih anak-anak ataupun remaja.

3. "Metode Dakwah Ustadz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An-Nahdliyah Gebang Sidoarjo", diteliti oleh Lailatul Rohmah, 2014. Fokus dari penelitian ini adalah membahas metode dakwah Ustadz Dulyakin dalam membimbing anak yatim dalam belajar dan mengenal ajaran Islam. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama mempunyai objek dakwah anak-anak yatim. Sedangkan perbedaanya adalah dalam tempat berdakwahnya, yang mana dakwah Ustadz Dulyakin berada di sebuah panti asuhan yang memang diperuntukkan untuk tempat tinggal anak-anak yatim. Tapi tidak dengan Kyai Qomaruddin yang berdakwahnya berada didalam pondok pesantren yang memang mempunyai objek dakwah anak yatim yang kemudian berstatus santri.
4. "Metode Dakwah KH. Robbach Ma'shum Melalui Dzikir Al-Syifa' di Perumahan Gresik Kota Baru". Diteliti oleh Muhammad Nizam, 2014.Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana metode dakwah yang dipakai oleh KH. Robbach Ma'shum melalui dzikir al-syifa' di perumahan Gresik kota baru. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama fokus meneliti metode dakwah yang beliau gunakan. Sedangkan perbedaannya adalah lingkungan berdakwahnya yang berada di perumahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Metode Dakwah KH. Machfud Ma'shum dalam Membentuk Leadership Santri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik	Handika Rahmatullah, 2016	Sama-sama fokus penelitian pada metode dakwah	Status objek dakwah KH. Macchfud Ma'shum adalah santri pada umumnya, Kyai Qomaruddin objek dakwahnya santri yatim
2	Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	Mar'atus Sholihah, 2015	Sama-sama dalam penggunaan salah satu metode dakwahnya	Objek dakwahnya masyarakat dewasa Objek dakwahnya santri yatim anak-anak
3	Metode Dakwah Ustadz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An-Nahdliyah Gebang Sidoarjo	Lailatul Rohmah, 2014	Sama-sama mempunyai objek dakwah anak-anak yatim	Tempat berdakwahnya di panti asuhan Tempat berdakwahnya di pondok pesantren
4	Metode Dakwah KH. Robbach Ma'shum Melalui Dzikir Al-Syifa' di Perumahan Gresik Kota Baru	Muhammad Nizam, 2014	Sama-sama memiliki fokus penelitian pada metode dakwah	Lingkungan berdakwahnya berada di perumahan Lingkungan berdakwahnya berada di pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id